



Keberhasilan Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Awal Maulid Sari Universitas Sulawesi Tenggara awalmaulids86@gmail.com	ISSN: 3026-3603 Vol. 2, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sari, A. M. (2024). Keberhasilan Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 2 (1), 216-221.

Abstrak

Kabupaten Muna memiliki potensi besar dalam peternakan sapi bali, namun menghadapi banyak tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya pengetahuan peternak, akses pasar yang terbatas, dan kurangnya dukungan pemerintah, sehingga usaha ini belum berhasil optimal. Penelitian yang menggunakan metode classified random sampling menunjukkan bahwa 55,56% peternak tergolong "kurang berhasil," dan 44,44% "tidak berhasil," dengan rata-rata keberhasilan sebesar 53,02% dari skor maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan meliputi penambahan bobot badan sapi, pendapatan, jumlah ternak, masalah kesehatan, permodalan, pemasaran, dan penerapan teknologi. Sebaliknya, keberhasilan peternak yang dicapai yaitu melalui pengetahuan pengelolaan kandang dan penurunan persentase kematian sapi.

Kata kunci: Keberhasilan Peternak, Ternak, Sapi Bali

Abstract

Muna Regency has significant potential in bali cattle farming but faces numerous challenges such as limited capital, low farmer knowledge, restricted market access, and insufficient government support, leading to suboptimal success in this sector. A study using the classified random sampling method showed that 55.56% of farmers were categorized as "less successful," and 44.44% as "unsuccessful," with an average success rate of 53.02% of the maximum score. Factors influencing success include cattle weight gain, income, livestock numbers, health issues, capital, marketing, and technology adoption. Conversely, farmers achieved success through knowledge of barn management and reducing cattle mortality rates.

Keywords: Success of Breeders, Livestock, Bali Cattle

A. Pendahuluan

Kabupaten Muna, yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, khususnya peternakan sapi bali. Ternak sapi bali, dengan adaptabilitas tinggi terhadap lingkungan tropis serta kualitas daging yang baik, seharusnya menjadi komoditas unggulan yang dapat mendukung perekonomian daerah. Namun, kenyataannya, pengembangan usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Muna belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Banyak peternak menghadapi berbagai tantangan yang membuat usaha mereka stagnan atau bahkan gagal berkembang.

Ketidakterhasilan ini bukanlah masalah sederhana. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini sangat kompleks, mulai dari internal hingga eksternal. Secara internal, keterbatasan modal menjadi kendala utama bagi peternak untuk memperluas skala usaha mereka atau mengadopsi teknologi peternakan yang lebih modern. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan peternak tentang manajemen pemeliharaan ternak yang efektif seringkali menyebabkan produktivitas sapi yang rendah dan meningkatnya risiko penyakit. Di sisi lain, faktor eksternal seperti terbatasnya akses pasar turut memperburuk situasi ini. Selain itu, dukungan dari pemerintah setempat yang dianggap belum memadai dalam bentuk penyuluhan, subsidi, dan infrastruktur, semakin memperberat beban peternak.

Tantangan yang dihadapi ini tidak hanya memengaruhi keberlangsungan usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Muna, tetapi juga berdampak pada ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai salah satu sektor yang seharusnya menjadi penopang utama ekonomi daerah, ketidakterhasilan dalam mengembangkan usaha peternakan sapi Bali mencerminkan adanya masalah yang lebih mendalam dalam sistem peternakan di wilayah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang menyebabkan ketidakterhasilan tersebut. Analisis yang komprehensif diperlukan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mengembangkan solusi yang dapat diimplementasikan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan strategi yang efektif dapat dirumuskan untuk membantu peternak sapi bali di Kabupaten Muna mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Harapannya, usaha ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas dan keberhasilan peternakan sapi bali, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *classified random sampling* dari semua peternak di daerah penelitian yang banyak memiliki populasi sapi bali di Kabupaten Muna. Responden untuk penyuluh pertanian ditentukan dengan cara mengambil semua penyuluh pertanian yang di limabelas kecamatan di lokasi penelitian dengan menerapkan metode sensus. Responden untuk peternak yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara proposional yaitu diambil 10% dari setiap kecamatan yang diteliti. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Umar 2003) yaitu sebagai berikut.

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{1+Na^2}$$

Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$\begin{aligned} &= \frac{6596}{1 + 6596(10\%)^2} \\ &= \frac{6596}{1 + 6596(0,01)^2} = 98,506 \approx 99 \end{aligned}$$

Populasi peternak sapi bali masing-masing kecamatan dibagi dengan total populasi peternak yang ada di limabelas kecamatan (6596 orang). Selanjutnya dikalikan dengan jumlah sampel ($n = 99$) maka didapat untuk kecamatan yang dekat dengan kota Raha yaitu Kecamatan Watopute $\frac{433}{6596} \times 99 = 6,496 \approx 6$ orang.

Variabel dalam penelitian ini adalah keberhasilan peternak diukur dengan skala jenjang lima (1,2,3,4,5). Skala ini menggunakan lima kategori jawaban dari setiap pertanyaan yang disusun dan setiap jawaban diberi skor secara konsisten.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu bersumber dari peternak sapi bali dan penyuluh pertanian. Data primer ini terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka tetapi diangkakan dengan teknik skoring. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Penyuluhan, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna dan publikasi pendukung lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu wawancara langsung kepada penyuluh pertanian dan peternak sapi bali dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke Kantor Penyuluhan, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dari objek penelitian dan memperoleh informasi tentang keadaan responden.

Untuk dapat mengambil suatu kesimpulan dari data yang diperoleh dalam pengolahan data digunakan metode deskriptif dan analisis interatif.

Tabel 1. Konstruk, Variabel, Indikator dan Parameter Keberhasilan Peternak

Variabel	Indikator	Parameter	Skor
Keberhasilan Peternak	Pertambahan Berat Badan	Berat Badan Sapi Bali	1,2,3,4,5
	Persentase Kematian	Jumlah Ternak Sapi Bali Yang Mati	1,2,3,4,5
	Perkandangan	a. Letak Kandang b. Bahan dan Kontruksi Kandang c. Ukuran Kandang d. Bentuk Kandang e. Perlengkapan Kandang	1,2,3,4,5
	Pendapatan	Jumlah Penghasilan Peternak	1,2,3,4,5
	Jumlah pemilikan	Banyak Ternak yang Dimiliki	1,2,3,4,5
	Penerapan Teknologi	Pemanfaatan Teknologi oleh Peternak	1,2,3,4,5
	Penyakit	Mencegah dan Mengendalikan penyakit	1,2,3,4,5
	Permodalan	Sumber Modal	1,2,3,4,5
	Pemasaran	Informasi Pasar dan Kelancaran Pemasaran	1,2,3,4,5

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peternak dapat dilihat dari persentase pencapaian skornya dengan menggunakan rumus interval kelas yang dikemukakan oleh Dajan (1986) yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Kisaran Proporsi}}{\text{Banyaknya Kategori}}$$

Keterangan:

I = Interval Kelas

Kisaran Proporsi = Persentase pencapaian skor maksimal dikurangi dengan persentase pencapaian skor minimal

Banyaknya Kategori = Jumlah kategori yang ditentukan

C. Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 55 peternak (55,56%) tergolong dalam kategori "kurang berhasil," sementara 44 peternak lainnya (44,44%) berada dalam kategori "tidak berhasil" dalam usaha peternakan sapi Bali. Rata-rata skor pencapaian keberhasilan peternak dalam usaha peternakan sapi Bali adalah 37,12 yang setara dengan 53,02% dari skor maksimal 70, termasuk dalam kategori "kurang berhasil." Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, peternak belum berhasil dengan baik dalam mengembangkan usaha peternakan sapi Bali. Rincian data selengkapnya mengenai keberhasilan peternak dalam usaha peternakan sapi Bali dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Keberhasilan Peternak dalam Usaha Peternakan Sapi Bali

Keberhasilan Peternak	Jumlah Penyuluh Pertanian	
	Orang	%
Sangat Berhasil	-	-
Berhasil	-	-
Kurang Berhasil	55	55,56
Tidak Berhasil	44	44,44
Sangat Tidak Berhasil	-	-
Jumlah	99	100

Keberhasilan peternak dalam usaha peternakan sapi Bali bervariasi, tergantung pada beberapa faktor. Dalam kategori kurang berhasil, faktor utama adalah penambahan bobot badan sapi. Sementara itu, dalam kategori tidak berhasil, beberapa faktor yang mempengaruhi termasuk pendapatan peternak, jumlah kepemilikan ternak sapi Bali, masalah kesehatan hewan, permodalan, dan pemasaran. Di kategori sangat tidak berhasil, penerapan teknologi menjadi salah satu faktor utama.

Sebaliknya, keberhasilan peternak dalam kategori berhasil dapat dilihat dari pengetahuan peternak mengenai pengelolaan kandang sapi Bali. Untuk kategori sangat berhasil, indikator utama adalah penurunan persentase kematian sapi Bali. Rincian data mengenai unsur-unsur keberhasilan dalam usaha peternakan sapi Bali dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Unsur-unsur Keberhasilan dalam Usaha Peternakan Sapi Bali

Unsur-unsur Keberhasilan Peternak dalam Usaha Peternakan Sapi Bali	Skor					Total Orang (%)	Rataan % skor	Kategori
	1 Orang (%)	2 Orang (%)	3 Orang (%)	4 Orang (%)	5 Orang (%)			
Pertambahan berat badan		15 (15,15)	54 (54,55)	20 (20,20)	10 (10,10)	99 (100)	65,05	Kurang berhasil
Penurunan kematian sapi Bali		2 (2,02)	25 (25,25)	18 (18,18)	54 (54,55)	99 (100)	85,05	Sangat berhasil
Pengetahuan peternak tentang perkandangan sapi Bali	1 (0,33)	19 (6,39)	144 (48,49)	100 (33,68)	33 (11,11)	(100)	69,76	Berhasil
Pendapatan peternak	6 (6,06)	75 (75,76)	18 (18,18)			99 (100)	42,42	Tidak Berhasil
Jumlah kepemilikan ternak sapi Bali	6 (6,06)	45 (45,46)	35 (35,35)	13 (13,13)		99 (100)	51,11	Tidak Berhasil
Penerapan teknologi	52 (52,53)	32 (32,32)	15 (15,15)			99 (100)	32,52	Sangat tidak berhasil

Penanganan penyakit	42 (21,21)	99 (50)	57 (28,79)			198 (100)	41,51	Tidak berhasil
Permodalan	35 (35,35)	36 (36,37)	28 (28,28)			99 (100)	38,58	Tidak berhasil
Pemasaran	86 (28,96)	90 (30,30)	31 (10,44)	51 (17,17)	39 (13,13)	297 (100)	51,04	Tidak berhasil

Keberhasilan peternak dalam usaha peternakan sapi bali di Kabupaten Muna masih tergolong kurang berhasil dan rata-rata hasil perolehan skor yaitu 53,02%. Sebaliknya, ada juga peternak yang tergolong berhasil dan sangat berhasil. Peternak yang termasuk dalam kategori berhasil yaitu memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen perkandangan sapi bali dengan rata-rata perolehan skor 69,76%. Mereka memahami dengan baik fungsi kandang, persyaratan mendirikan kandang, serta cara menjaga kebersihan kandang untuk kesehatan ternak.

Sementara itu, peternak yang tergolong sangat berhasil menunjukkan prestasi yang lebih tinggi, yang terlihat dari rendahnya persentase kematian ternak sapi bali di daerah ini dengan rata-rata perolehan skor yaitu 85,05%. Meskipun penyakit dapat menyerang, persentase kematian ternak sapi bali sangat jarang terjadi. Keberhasilan ini dapat dicapai karena ternak sapi bali di daerah ini mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, termasuk terhadap suhu udara, kelembaban, angin, serta kondisi lahan, pakan, dan penyakit.

Peternak yang memiliki kategori kurang berhasil dengan rata-rata perolehan skor 65,05% disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang cara meningkatkan pertambahan bobot badan pada ternak sapi bali. Peternak yang memiliki kategori tidak berhasil yaitu pendapatan peternak dengan rata-rata skor 42,42% yaitu disebabkan oleh banyaknya peternak sapi bali di daerah hanya memiliki sedikit ternak. Dengan skala usaha yang kecil, pendapatan dari penjualan ternak pun terbatas, tidak cukup untuk menutupi biaya operasional seperti pakan, tenaga kerja, dan pemeliharaan ternak.

Jumlah kepemilikan ternak termasuk dalam kategori tidak berhasil dengan rata-rata pencapaian skor yaitu 51,11% yaitu disebabkan peternak sapi bali sering kali memiliki ternak dalam jumlah yang sedikit karena peternakan sapi biasanya dilakukan sebagai usaha sampingan atau sambilan. Banyak peternak menjalankan peternakan sapi sebagai usaha sampingan karena mereka memiliki pekerjaan utama atau kegiatan lain yang lebih mendominasi waktu mereka. Waktu yang terbatas mengakibatkan mereka hanya dapat mengelola sejumlah kecil ternak.

Penerapan teknologi termasuk dalam kategori tidak berhasil dengan rata-rata pencapaian skor yaitu 32,52%. Hal ini disebabkan oleh banyak peternak kurang memiliki pengetahuan atau informasi yang memadai tentang teknologi terbaru dan manfaatnya. Keterbatasan dalam pendidikan dan pelatihan tentang inovasi teknologi membuat mereka cenderung tetap dengan metode yang sudah dikenal. Akses terhadap informasi tentang teknologi baru bisa terbatas, terutama di daerah terpencil. Peternak di daerah ini kurang mengetahui tentang kemajuan teknologi atau cara mengimplementasikannya.

Penanganan penyakit pada ternak sapi bali termasuk dalam kategori tidak berhasil sehingga hasil rata-rata pencapaian skor yaitu 41,51%. Banyak peternak tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau pelatihan khusus dalam bidang peternakan atau kesehatan hewan. Kurangnya pendidikan tentang prinsip-prinsip dasar kesehatan ternak menghambat pemahaman mereka mengenai penanganan penyakit. Akses terhadap informasi atau panduan mengenai penanganan penyakit hewan mungkin terbatas, terutama di daerah terpencil. Peternak mungkin tidak mengetahui tentang gejala, pencegahan, atau pengobatan penyakit tertentu.

Untuk kategori permodalan dengan rata-rata pencapaian skor yaitu 38,58% (tidak berhasil) yaitu disebabkan oleh banyaknya peternak yang masih memiliki modal yang terbatas, baik untuk memulai usaha maupun untuk menjalankan operasional harian. Modal yang terbatas membuat peternak tidak mampu berinvestasi dalam kebutuhan penting seperti pakan berkualitas, perawatan kesehatan ternak, atau infrastruktur seperti kandang yang layak. Sedangkan pemasaran masuk dalam kategori tidak berhasil dengan rata-rata pencapaian skor 51,04% dan ini disebabkan karena peternak di daerah terpencil ini sering kali hanya memiliki akses ke pasar lokal yang kecil. Ini membatasi kemampuan mereka untuk menjual ternak dengan harga yang kompetitif. Selain itu, jarak yang jauh ke pasar yang lebih besar meningkatkan biaya transportasi, yang mengurangi margin keuntungan.

D. Kesimpulan

Keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi bali yaitu 37,12 atau 53,02% dari skor maksimal 70 (termasuk kategori kurang berhasil).

E. Referensi

- Aziz, A. (1993). *Agroindustri Sapi Potong*. Jakarta: Bangkit
- BPS Kabupaten Muna. (2012). *Kabupaten Muna Dalam Angka 2012*. Kabupaten Muna: Badan Pusat Statistik.
- Dajan, A. (1986). *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta. LP3ES.
- Fithriani, R. (2002). *Keberhasilan Usaha* (serial online), 3 Desember 2013. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pea_045617_chapters2.pdf.
- Harrisfadilah, (2012). *Pengembangan Usaha* (serial online, 3 Januari 2013. <http://harrisfadilah.wordpress.com/2012/04/17/pengembangan-usaha/>.
- Umar, H. (2003). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yasin, S. (1993). *Peternak Sapi Bali dan Permasalahannya*. Jakarta: Bumi Aksara.